

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan teori keagenan adalah hubungan/perjanjian yang harus melalui persetujuan antara 2 pihak, yang pertama ialah pemilik (*principal*) yang berarti pemegang saham dan yang kedua adalah manajemen perusahaan (*agent*) (Pranita & Kristanti, 2020). Manajemen adalah pihak yang diberikan kepercayaan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan demi kepentingan *principal*. Maka dari itu manajemen harus bertanggung jawab dalam melaporkan seluruh pekerjaan serta kinerja perusahaan kepada *principal* (Damayanti & Kawedar, 2018). *Principal* menjadikan manajemen sebagai penanggung jawab dalam pengambilan keputusan mengenai operasional perusahaan, dan manajemen dituntut untuk selalu mengoptimalkan sumber daya yang telah dipercayakan untuk kesejahteraan pemilik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Teori menggambarkan bahwa individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri. *Principal* berkepentingan untuk memaksimalkan keuntungan dan *agent* berkepentingan untuk memaksimalkan kebutuhan ekonominya (Safitri & Kurnia, 2021). Perbedaan kepentingan ini sebagai masalah keagenan, masalah tersebut bermula dari ketidakseimbangan informasi yang ada. *Principal* harus mengawasi *agent* untuk mencegah kemungkinan kerugian (*financial distress*) yang disebabkan oleh tindakan atau perilaku menyimpang dari *agent*. *Agent* yang memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan perlu memberikan informasi yang transparan dalam mengelola perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat dijadikan contoh bagi pihak eksternal dalam menilai status suatu perusahaan.

(Fransisca, 2020) Manajemen yang diberikan kekuasaan ini terdapat kontrak antara *principal* dan *agent*. Kekuasaan yang diberikan kepada *agent* ini akan diperuntukan dalam mengelola perusahaan supaya perusahaan berjalan semakin baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *principal*. Menurut

(Arifin, 2005) dalam (Fransisca, 2020) permasalahan *agency* dalam terjadi karena adanya informasi asimetri, dimana tidak terdapat keseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. *Agent* yang diamanahkan untuk mengelola perusahaan demi kepentingan *principal* serta menginformasikan seluruh kinerja dan usaha yang telah dijalankannya, namun dalam hal tersebut *principal* tidak mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan tidak menyajikan informasi secara menyeluruh. Akibat dari kurang lengkapnya informasi tersebut maka sulit bagi *principal* dalam menganalisa kinerja *agent* yang sesungguhnya karena berdampak pada kepercayaan yang telah diberikan oleh *principal*.

Pada teori ini *agent* sangatlah penting untuk melaporkan segala perkembangan yang ada di perusahaan tersebut sebagai bagan evaluasi atas kinerja perusahaan. Pihak *principal* perlu data laporan tersebut untuk dapat mengukur seberapa jauh perusahaannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan begitu pihak *principal* juga dapat membuat rencana yang baik bagi perusahaan yang akan dilaksanakan oleh *agent*.

2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

(Nainggolan et al., 2022) Pertumbuhan Penjualan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan penjualan dibandingkan dengan penjualan umum. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang baik dalam penjualan produknya. Maka dari itu perusahaan perlu mementingkan strategi dalam penjualan supaya produk yang dijual dapat menarik minat konsumen sehingga terdapat pertumbuhan dalam penjualannya. Penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun berdampak pada peningkatan laba perusahaan, dan dana internal juga meningkat.

Menurut (Nurhayati et al., 2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang mencirikan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan ekonomi dan sektor bisnis lainnya. Pertumbuhan penjualan yang menunjukkan hasil penurunan dan kegagalan perusahaan untuk melunasi kewajibannya, dan hal tersebut terus dibiarkan dalam waktu lama akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Hosea et al., 2020).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut (Safitri & Kurnia, 2021) ukuran perusahaan adalah skala yang mendefinisikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa faktor, seperti total asset (aktiva), log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal. Semakin besar ukuran perusahaan yang dimiliki oleh suatu entitas dapat mencerminkan besarnya asset yang dimiliki oleh entitas tersebut dan kemungkinan untuk terjadinya *financial distress* semakin kecil karena perusahaan tersebut dianggap mampu dalam memenuhi kewajibannya dimasa mendatang (Safitri & Kurnia, 2021).

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mencerminkan karakteristik keuangan perusahaan. Menurut Basyaib (2007) yang dikutip oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Bung Hatta (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran seberapa besar suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam berbagai cara, antara lain ukuran pendapatan, total asset, dan total modal. Semakin besar ukuran tersebut, maka perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Sedangkan menurut (Brigham dan Houston, 2006) dalam penelitian (Octaviani & Abbas, 2020) ukuran perusahaan menggabarkan ukuran besar atau kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dari total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Dalam hal ini, penjualan lebih tinggi dari biaya tetap, sehingga yang didapatkan dari keuntungan yaitu pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan terdapat penurunan dari biaya variable dan biaya tetap, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut (Sutra & Mais, 2019) Profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari profitabilitas atau keuntungan. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang didapatkan, dari penjualan dan juga dari pendapatan investasi. Profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan, neraca, dan laporan laba rugi. Maka dari itu profitabilitas dianggap sangat penting karena bagi perusahaan untuk menjalani kehidupannya harus berada pada tingkat yang

menguntungkan. Tanpa laba, sulit bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dari luar. Maka dari itu perusahaan perlu dalam meningkatkan keuntungannya, karena semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, akan mencerminkan manajemen yang baik dalam menjalankan perusahaan dan semakin tinggi keuntungan perusahaan. Dengan tujuan supaya dapat terlihat perkembangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan yang juga dapat menganalisa penyebab perubahan tersebut.

Menurut (Sihombing, 2018) profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas atau laba ini diambil dari laporan laba rugi tahunan perusahaan yakni hasil dari penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak dan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Christine et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Yuliana (2020) Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba yang maksimal dengan menggunakan asset yang dimilikinya, melalui laba yang diperoleh artinya perusahaan tersebut mampu dalam mendanai biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan sehingga kecil kemungkinan pada perusahaan untuk mengalami masalah *financial distress*.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress (Masalah Keuangan) adalah hasil dari penurunan terus menerus dalam kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Bagi perusahaan, *financial distress* ini merupakan salah satu penyebab kebangkrutan yang paling umum. Menurut (A Yolanda, 2019) *financial distress* merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang dilanda masalah keuangan. Masalah keuangan jika tidak segera diatasi akan berakhir pada kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* yang dialami perusahaan akan berdampak pada manajemen yang harus berpikir lebih keras untuk membuat tindakan yang dapat menyelamatkan keuangan perusahaan kembali.

Menurut (Sutra & Mais, 2019) *Financial distress* adalah suatu keadaan keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Adanya peluang dari *financial distress* ini karena

terjadinya peningkatan pada biaya tetap perusahaan, asset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi. Kebangkrutan secara umum diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sesuai dengan tujuan utamanya yaitu untuk memaksimalkan keuntungan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan. Hal tersebut jika dibiarkan terus menerus maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

2.1.5.1 Indikator *Financial Distress*

Menurut (N Ardian, 2019) menyatakan bahwa kesulitan keuangan biasanya dimulai ketika arus kas tidak lagi cukup untuk menutupi hutang saat ini. *Loan default* yang tinggi menjadi tanda atas peristiwa ketika perusahaan gagal membayar bunga atau pokok pinjaman yang telah ada. Kesulitan keuangan juga ditandai dengan kebangkrutan, suatu peristiwa yang terjadi ketika negatif book *equity*, atau ketika arus kas tidak lagi cukup untuk membayar hutangnya. Istilah umum untuk perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan dalam membayar hutang dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas.

2.1.5.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut (N Ardian, 2019) menyatakan bahwa penyebab *financial distress* itu dimulai dari ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya, khususnya kewajiban yang bersifat jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Masalah *insolvency* bisa muncul karena faktor mulai dari kesulitan likuiditas. Beberapa penyebab *financial distress*, yaitu:

1. Perencanaan Bisnis Kurang Baik

Penyebab pertama *financial distress* dapat terjadi karena perencanaan bisnis yang buruk, baik dari segi pemasaran, produksi, distribusi, maupun pembiayaan. Jika operasional perusahaan tidak direncanakan dengan baik

(terutama dalam hal anggaran pengeluaran), maka bisnis yang dijalankan berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

2. Arus Kas Bermasalah

Dampak rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan sangat besar. Jika keuangan perusahaan memiliki arus kas yang kurang baik atau tidak lancar maka bisnis tersebut terancam *financial distress*. Kelancaran arus kas dapat meliputi kelancaran penagihan piutang dan pembelian bahan baku sesuai kebutuhan.

3. Struktur Modal Terlalu Berisiko

Selain arus kas, dampak rasio keuangan terhadap *financial distress* ditinjau dari struktur modal juga sangat penting, terutama dalam waktu jangka panjang. Karena jika perusahaan selalu dibiayai dari liabilitas (hutang), maka bisnis yang dijalankan akan berisiko mengalami kebangkrutan dan *legal bankruptcy*.

4. Kerugian Secara Operasional

Penyebab terakhir dari *financial distress* adalah kerugian operasional yang berkelanjutan. Jika departemen pemasaran tetap tidak dapat memenuhi tujuannya, perusahaan akan berisiko mengalami *financial distress* karena tidak dapat memenuhi kewajiban operasionalnya atau memuaskan investor.

2.1.5.3 Pencegahan *Financial Distress*

Dalam penelitian (Dwijayanti, 2010) *financial distress* dapat terjadi pada setiap perusahaan dan bisa menjadi suatu pertanda kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Perusahaan yang akan menuju atau bahkan sudah masuk ke dalam kondisi tersebut, maka manajemen harus berhati-hati supaya tidak masuk ketahap kebangkrutan. Supaya dapat terhindar dari faktor penyebab *financial distress* maka berikut cara mencegahnya:

1. Fokus Pada Likuiditas Bisnis

Cara pertama untuk mencegah *financial distress* adalah dengan fokus pada arus kas dan perataan cadangan. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mencapainya. Misalnya dengan menggunakan jasa anjak piutang untuk menagih hutang, membentuk tim pemasaran yang sukses, dan memilih produk investasi yang dapat meminimalkan risiko.

2. Buat Strategi Perusahaan Guna Menghadapi Masa Terburuk

Upaya selanjutnya dalam mencegah *financial distress* adalah dengan mengembangkan strategi kontigensi dengan menggunakan strategi dasar, termasuk strategi menghadapi kondisi terburuk. Jadi, pastikan perusahaan memiliki strategi untuk menghadapi faktor eksternal seperti krisis moneter, inflasi, dan sebagainya.

3. Tetapkan Batas dalam Memberikan Utang Dagang

Hutang usaha merupakan salah satu penyebab arus kas perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan. Namun, jika penagihannya kurang baik, akan berdampak buruk juga secara financial. Oleh karena itu, pastikan perusahaan tidak memberikan hutang dagang yang terlalu banyak kepada konsumen.

4. Jaga Keseimbangan Neraca Pembayaran

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* sangatlah signifikan. Jadi pastikan perusahaan memiliki neraca pembayaran yang seimbang, yakni tidak terlalu banyak hutang ataupun piutang.

5. Menyiapkan Asuransi untuk Kondisi Tak Terduga

Cara terakhir untuk mencegah *financial distress* adalah dengan menyediakan asuransi untuk berbagai sektor yang berisiko dalam perusahaan seperti asuransi tenaga kerja, mesin, dan asset berharga. Dengan mengambil asuransi, perusahaan bisa mendapatkan bantuan likuiditas ketika perusahaan dalam keadaan sulit, sehingga dapat mengurangi risiko kebangkrutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Octaviani & Abbas, 2020)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i>	Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Operating capacity</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.
2	(Hosea et al., 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Ritel di BEI	Independen : <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>.
3	(Suryani, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i>	Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> Dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, <i>sales growth</i>, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>.
4	(Rahayu & Sopian, 2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia)	Independen : Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Sales growth</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.

5	(Maulidia & Asyik, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Likuiditas Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia	Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Likuiditas Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> & Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
6	(Wulandari & Fitria, 2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i>	Independen : Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan & negatif terhadap <i>financial distress</i>. 2. Likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.
7	(Safitri & Kurnia, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 3. Arus kas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
8	(Eminingtyas, 2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> Dan <i>Operating Capacity</i> Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar Di BEI)	Independen : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> Dan <i>Operating Capacity</i> Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 2. Likuiditas dan <i>operating capacity</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.

9	(Nursayidah et al., 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)	Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan <i>Sales growth</i> Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, dan simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
10	(Prayuningsih et al., 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i>	Independen : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 2. Likuiditas, aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
11	(Christine et al., 2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial distress</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017	Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas dan Total Arus Kas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
12	(Sutra & Mais, 2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial distress</i> Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Independen : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> dan <i>Sales growth</i> Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

13	(Amanda & Tasman, 2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017	Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
14	(Syuhada et al., 2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Independen : Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Arus Kas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Secara simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
15	(Kusuma & Sumani, 2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial distress</i> (Z-Score) Perusahaan Property, Real Estate, dan Manufaktur Periode 2014-2016	Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>
16	(Nurhayati et al., 2019)	Pengaruh <i>Sales growth</i> dan Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap <i>Financial distress</i>	Independen : <i>Sales growth</i> dan Keahlian Keuangan Komite Audit Dependen : <i>Financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

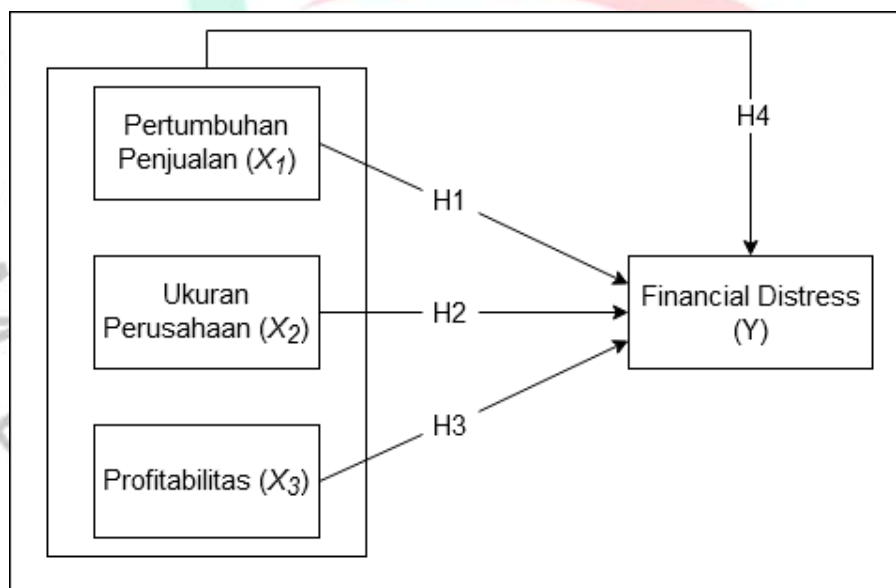
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dapat dibandingkan dari penelitian terdahulu yaitu variabel yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya yang terdapat pada penelitian ini. Variabel tersebut diantaranya Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap *Financial distress*. Kemudian peneliti menggunakan objek perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini juga menggunakan objek laporan perusahaan terbaru yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, yakni dalam 4 tahun terakhir yaitu 2017-2020.

2.4 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan, variable yang relevan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran yang terdapat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis

2.5 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian S Santosa (2020) merupakan tanggapan sementara terhadap pembentukan atau rumusan masalah dalam penelitian penelitian. Berdasarkan definisi yang ada, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

2.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Menurut (Sutra & Mais, 2019) Pertumbuhan penjualan adalah suatu rasio dalam memprediksi pertumbuhan suatu perusahaan dimasa mendatang, pertumbuhan penjualan juga merupakan gambaran dari suatu keberhasilan investasi periode masa lalu serta dapat dijadikan acuan atau contoh perkembangan dimasa yang akan datang. Menurut (Octaviani & Abbas, 2020) mengatakan pertumbuhan adalah rasio perkembangan dimana rasio yang mengukur besar atau kecilnya kemampuan suatu industri dalam mempertahankan letaknya di dalam industri serta pertumbuhan ekonomi secara universal.

Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sutra & Mais, 2019) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari premis terdahulu dan juga dalam penelitian (Suryani, 2020) dan (Prayuningsih et al., 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, maka peneliti mengajukan hipotesis berikut :

H₁ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Menurut (Amanda & Tasman, 2019) Ukuran perusahaan merupakan rasio yang mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari total asset yang dimilikinya. Dengan asset yang dimiliki dan mengelolanya dengan baik, perusahaan dapat memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk mengurangi risiko *financial distress* pada perusahaan. Rasio ini diukur menggunakan Ln (Total Aset). Jika total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut besar, maka ini merupakan informasi yang berdampak positif bagi perusahaan karena memiliki kepercayaan dari para investor serta kreditor.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar yang dapat dilihat dari total asset artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam melunasi kewajibannya secara tepat waktu untuk perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaannya (Pranita & Kristanti, 2020). Dari penjelasan tersebut, (Pranita & Kristanti, 2020) dan (Syuhada et al., 2020) memiliki

hasil penelitian yang sama, yakni ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dengan begitu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah alat ukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dan berguna untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai laba dengan menggunakan asset yang dimilikinya dan juga semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* (Kusuma & Sumani, 2017).

Pada penelitian (Hosea et al., 2020) dijelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan menghasilkan laba yang meningkat perusahaan dapat dengan mudah untuk mencari investor karena perusahaan memiliki prospek yang bagus dan telah melakukan aktivitas yang efektif sehingga dapat di prediksi bahwa perusahaan memiliki risiko yang kecil terhadap *financial distress*.

Menurut hasil penelitian (Syuhada et al., 2020) dan (Safitri & Kurnia, 2021) membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) menghasilkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

2.5.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kesuma (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan mengacu pada peningkatan jumlah per tahun atau periode. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi akan menjadi tanda yang mencerminkan bahwa pendapatan perusahaan yang meningkat. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya untuk bertahan pada laba yang baik sekaligus memanfaatkan peluang di masa depan.

Dalam penelitian (Suryani, 2020) ukuran perusahaan juga termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi financial distress. Hasil dari penelitian Setyowati dan Sari (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut Hery (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang penting untuk dijelaskan sebagai pemilihan metode akuntansi. Variabel ini dapat dilihat dari total asset yang dimilikinya. Besarnya total asset yang dimiliki perusahaan akan memudahkan perusahaan dalam melakukan perluasan usaha untuk meningkatkan kinerjanya. Perusahaan yang memiliki ukuran yang tinggi maka dianggap perusahaan tersebut memiliki tingkat kestabilan dalam sisi keuangannya sehingga sangat diharapkan untuk dapat mengatasi masalah *financial distress*.

Menurut Azalia (2019) profitabilitas dapat menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara menyeluruh, supaya dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi perusahaan. Menurut (Wulandari & Fitria, 2019) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka kecil kemungkinannya akan mengalami *financial distress*.

Disebutkan juga dalam penelitian (Wulandari & Fitria, 2019) yang mencantumkan hasil penelitian dari Haq *et al* (2013) bahwa profitabilitas memiliki hasil pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Oleh sebab itu profitabilitas tergolong cukup kuat sebagai penentu kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dapat meningkatkan laba pada perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan jika perusahaan dapat menggunakan peluangnya dengan baik guna mengembangkan perusahaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti belum menemukan penelitian terkait Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Financial distress* secara bersamaan. Karena sedikitnya pada penelitian ini, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.